



PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR KELUARGA MELALUI PELATIHAN KONSELING KELUARGA BERBASIS NILAI ISLAM

Sucipto Sucipto^{*1}, Santoso Santoso², Indah Lestari³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

*e-mail: Sucipto@umk.ac.id

ABSTRAK

Penguatan ketahanan keluarga merupakan kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya kompleksitas permasalahan keluarga di masyarakat Muslim. Salah satu tantangan utama dalam upaya tersebut adalah keterbatasan kompetensi konselor keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik konseling secara profesional dan kontekstual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konselor keluarga melalui pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, yang melibatkan konselor keluarga dan pendidik sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari asesmen kebutuhan, pelatihan, praktik terbimbing, hingga refleksi dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sikap profesional, dan kesiapan peserta dalam mengimplementasikan konseling keluarga berbasis nilai Islam. Peserta mampu mengintegrasikan nilai-nilai seperti musyawarah, kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab, dan keadilan ke dalam proses konseling keluarga secara lebih terstruktur dan bermakna. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas konselor keluarga serta pengembangan praktik konseling keluarga Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam direkomendasikan sebagai strategi pengabdian masyarakat yang efektif untuk mendukung ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: konseling, keluarga, Islam, kompetensi, konselor, keluarga

ABSTRACT

*Strengthening family resilience has become an urgent need amid the increasing complexity of family-related issues in Muslim communities. One of the main challenges in this effort is the limited competence of family counselors in integrating Islamic values into counseling practice in a professional and contextual manner. This community service activity aims to enhance the competence of family counselors through training in family counseling based on Islamic values. The implementation method used a participatory and empowerment approach, involving family counselors and educators as active participants throughout all stages of the program, including needs assessment, training, guided practice, reflection, and evaluation. The results of the activity indicate improvements in participants' understanding, professional attitudes, and readiness to implement family counseling grounded in Islamic values. Participants were able to integrate values such as consultation (*musyawarah*), compassion (*rahmah*), responsibility, and justice into the family counseling process in a more structured and meaningful way. This activity contributes to strengthening the capacity of family counselors and to the development of Islamic family counseling practices that are relevant to community needs. Training in family counseling based on Islamic values is recommended as an effective community service strategy to support family resilience and well-being.*

Keywords: Counseling, family, Islam, competence, counselor, family.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial paling fundamental dalam kehidupan manusia dan berperan strategis dalam pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, serta ketahanan sosial masyarakat. Dalam perspektif Islam, keluarga diposisikan sebagai *madrasah al-ūlā* yang menjadi ruang awal internalisasi nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Konsep keluarga sakinah yang dibangun atas prinsip *mawaddah* dan *rahmah* menegaskan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya berdimensi emosional, tetapi juga spiritual dan moral (Ali, 2020; Azizi et al., 2020).

Perkembangan sosial yang ditandai oleh perubahan pola relasi keluarga, tekanan ekonomi, serta disrupsi nilai di era modern telah meningkatkan kompleksitas permasalahan keluarga. Berbagai studi menunjukkan bahwa konflik pasangan, lemahnya komunikasi keluarga, masalah pengasuhan anak, serta kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi persoalan dominan di masyarakat Muslim, baik di konteks pendidikan maupun komunitas (Goldenberg & Goldenberg, 2020; Yusof & Rosnani, 2022). Kondisi ini menuntut adanya layanan pendampingan dan konseling keluarga yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan nilai dan ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

Di sisi lain, meningkatnya kebutuhan layanan konseling keluarga belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan sumber daya manusia, khususnya konselor, pendidik, dan penyuluh keluarga. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa banyak praktisi pendidikan dan sosial belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan layanan konseling keluarga secara profesional dan kontekstual, terutama yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Lee et al., 2024; Corey, 2023). Layanan konseling yang tersedia cenderung mengadopsi pendekatan umum yang menekankan aspek psikologis semata, sementara dimensi spiritual dan religius—yang justru menjadi rujukan utama masyarakat Muslim—sering kali belum terintegrasi secara sistematis.

Pendekatan konseling keluarga berbasis nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam konteks masyarakat Muslim karena memandang individu dan keluarga sebagai entitas holistik yang mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, tanggung jawab, kesabaran, serta prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat menjadi landasan etis dan praktis dalam proses konseling keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam konseling meningkatkan keberterimaan layanan, memperkuat keterlibatan klien, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Ratts et al., 2016; Azizi et al., 2020).

Meskipun demikian, implementasi konseling keluarga berbasis nilai Islam di tingkat komunitas masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan pelatihan yang terstruktur dan aplikatif bagi para konselor dan pendidik. Banyak praktisi belum mendapatkan pembekalan yang memadai mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam teknik dan strategi konseling keluarga secara profesional dan etis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi konselor keluarga melalui pelatihan yang kontekstual, berbasis nilai, dan berorientasi pada praktik lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi konselor keluarga. Pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas profesional konselor dan pendidik dalam memberikan layanan konseling keluarga yang relevan dengan nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan psikososial komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konselor keluarga dalam memberikan layanan konseling keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan relevan dengan konteks sosial masyarakat. Melalui pelatihan yang dirancang secara terstruktur dan aplikatif, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman konseptual konselor mengenai prinsip-prinsip konseling keluarga Islami sekaligus mengembangkan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses konseling. Peningkatan kompetensi ini diharapkan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan teknik konseling, tetapi juga sikap profesional,

sensitivitas spiritual, serta kesadaran etis dalam mendampingi keluarga yang menghadapi berbagai persoalan psikososial.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran profesional konselor dan pendidik tentang pentingnya pendekatan holistik dalam layanan konseling keluarga, yang memandang keluarga sebagai satu kesatuan sistem psikososial dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, serta prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, konselor diharapkan mampu memberikan layanan pendampingan yang lebih bermakna, kontekstual, dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada akhirnya, tujuan utama dari kegiatan ini adalah mendukung penguatan ketahanan keluarga melalui peningkatan kualitas layanan konseling keluarga berbasis nilai Islam di tingkat komunitas.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup peningkatan kapasitas dan kompetensi konselor keluarga yang dapat diidentifikasi melalui perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan kompetensi tersebut ditunjukkan melalui hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, refleksi peserta, serta kemampuan konselor dalam menerapkan pendekatan konseling keluarga berbasis nilai Islam dalam konteks praktik di lingkungan kerja atau komunitas masing-masing. Luaran ini mencerminkan dampak langsung kegiatan pengabdian terhadap kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam layanan konseling keluarga.

Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa tersusunnya modul pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan pendampingan berkelanjutan bagi konselor dan pendidik. Modul tersebut dirancang untuk menjadi panduan praktis yang aplikatif dan mudah direplikasi di berbagai konteks komunitas. Sebagai bentuk diseminasi praktik baik dan kontribusi akademik, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan publikasi artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi. Dengan demikian, luaran pengabdian tidak hanya berdampak pada peserta secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan praktik konseling keluarga Islami dan penguatan ketahanan keluarga di masyarakat secara lebih luas.

2. METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan, yang menempatkan konselor keluarga dan pendidik sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kompetensi. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian masyarakat bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas dan kemandirian mitra melalui keterlibatan langsung dalam seluruh tahapan kegiatan (Corey, 2023; Lee et al., 2024). Dalam konteks konseling keluarga, pendekatan partisipatif dinilai efektif untuk mendorong refleksi profesional dan perubahan praktik secara berkelanjutan.

Subjek pengabdian meliputi konselor keluarga, pendidik bimbingan dan konseling, serta praktisi sosial yang memiliki peran dalam pendampingan keluarga di tingkat komunitas. Peserta dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan

langsung mereka dalam layanan pendidikan dan sosial keagamaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra dengan memperhatikan konteks sosial-budaya serta nilai keislaman yang berkembang di lingkungan peserta. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan prinsip *culturally and spiritually responsive counseling* yang menekankan pentingnya kesesuaian intervensi dengan nilai dan keyakinan masyarakat sasaran (Ratts et al., 2016; Azizi et al., 2020).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap awal diawali dengan asesmen kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta, permasalahan yang sering dihadapi dalam praktik konseling keluarga, serta kebutuhan pelatihan yang dirasakan oleh mitra. Asesmen dilakukan melalui kuesioner singkat dan diskusi awal. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa program pengabdian bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata komunitas, sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan *community-based intervention* (Goldenberg & Goldenberg, 2020; Yusof & Rosnani, 2022).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam. Pelatihan dirancang secara terstruktur dengan memadukan penyampaian materi konseptual, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Materi pelatihan mencakup konsep dasar konseling keluarga Islami, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling, teknik komunikasi keluarga yang beretika, serta penanganan permasalahan keluarga secara holistik. Nilai-nilai Islam seperti *sakinah, mawaddah, rahmah, musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab* dijadikan landasan dalam setiap sesi pelatihan. Integrasi nilai religius dalam konseling keluarga dipandang penting karena mampu meningkatkan keberterimaan layanan dan memperkuat makna perubahan perilaku dalam keluarga Muslim (Ali, 2020; Azizi et al., 2020).

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan praktik terbimbing dan refleksi profesional. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi atau praktik awal konseling keluarga dengan pendampingan fasilitator. Pada tahap ini, peserta didorong untuk merefleksikan pengalamannya, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara etis dan kontekstual. Refleksi profesional dipandang sebagai komponen penting dalam pengembangan kompetensi konselor karena membantu menghubungkan pengetahuan, nilai, dan pengalaman praktik secara kritis (Corey, 2023; Lee et al., 2024).

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pelatihan melalui observasi partisipasi peserta dan diskusi reflektif, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui pengukuran pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* sederhana. Selain data kuantitatif deskriptif, evaluasi juga dilengkapi dengan data kualitatif berupa refleksi dan tanggapan peserta untuk menggambarkan perubahan pemahaman, sikap profesional, dan kesiapan dalam menerapkan konseling keluarga berbasis nilai Islam. Pendekatan evaluasi kombinatorik ini umum digunakan dalam program pelatihan pengabdian masyarakat karena mampu memberikan gambaran dampak yang lebih komprehensif (Goldenberg & Goldenberg, 2020).

Sebagai upaya keberlanjutan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan modul pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam yang dapat digunakan sebagai panduan praktik lanjutan bagi peserta. Modul tersebut dirancang agar mudah dipahami, aplikatif, dan relevan dengan konteks komunitas, sehingga dapat direplikasi pada kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang. Penyusunan modul sebagai luaran pengabdian sejalan dengan rekomendasi penguatan kapasitas berbasis praktik dalam layanan konseling keluarga dan pendidikan keagamaan (Lee et al., 2024; Azizi et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pelaksanaan pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Hasil evaluasi awal dan akhir kegiatan mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar konseling keluarga Islami, prinsip integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling, serta kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik dalam pendampingan keluarga. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap peran konselor keluarga tidak hanya sebagai pemecah masalah, tetapi juga sebagai pendamping yang menanamkan nilai spiritual dan etika dalam relasi keluarga.

Selain peningkatan aspek kognitif, hasil kegiatan juga tercermin pada perubahan sikap dan kesiapan peserta dalam mengimplementasikan konseling keluarga berbasis nilai Islam. Melalui sesi diskusi dan refleksi, peserta mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dalam menangani kasus-kasus keluarga yang berkaitan dengan konflik komunikasi, pengasuhan anak, serta dinamika relasi pasangan. Peserta mulai memandang nilai-nilai Islam seperti musyawarah, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai sumber kekuatan dalam proses konseling, bukan sekadar nasihat normatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi profesional peserta dalam praktik konseling keluarga.

Hasil praktik terbimbing dan simulasi kasus memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih terstruktur dalam proses konseling keluarga. Peserta menunjukkan kemampuan awal dalam merancang tahapan konseling yang mencerminkan prinsip sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan reflektif. Kemampuan ini menjadi indikator bahwa pelatihan berhasil mendorong peserta untuk menghubungkan antara konsep, nilai, dan praktik dalam konteks layanan konseling keluarga di komunitas.

Hasil kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi konselor keluarga di tingkat komunitas. Peningkatan pemahaman dan kesiapan peserta mencerminkan pentingnya pendekatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis konseling, tetapi juga pada penguatan nilai dan refleksi profesional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Corey (2023) yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi konselor memerlukan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai personal-profesional.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling keluarga terbukti meningkatkan kebermaknaan layanan bagi peserta. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan kasih sayang (rahmah) berfungsi sebagai kerangka etis sekaligus sumber motivasi dalam proses pendampingan keluarga. Hal ini mendukung temuan Azizi et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai religius dapat meningkatkan keterlibatan klien dan memperkuat dampak intervensi, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Dengan demikian, konseling keluarga Islami tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga efektif secara praktis.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan. Keterlibatan aktif peserta

dalam diskusi, simulasi, dan refleksi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based intervention* yang menekankan pentingnya kesesuaian program dengan kebutuhan dan pengalaman mitra (Goldenberg & Goldenberg, 2020). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ketika konselor dilibatkan sebagai subjek aktif, proses peningkatan kompetensi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, kegiatan pengabdian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pelatihan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga implementasi konseling keluarga berbasis nilai Islam oleh peserta masih berada pada tahap awal. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang terhadap praktik konseling di komunitas belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Keterbatasan ini membuka peluang bagi kegiatan pengabdian lanjutan yang berfokus pada pendampingan berkelanjutan, supervisi praktik, dan penguatan jejaring konselor keluarga Islami.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi konselor keluarga dan memperkuat ketahanan keluarga di masyarakat. Integrasi nilai keislaman dalam layanan konseling tidak hanya memperkaya praktik profesional konselor, tetapi juga meningkatkan relevansi dan keberterimaan layanan di tengah masyarakat Muslim. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dan konseling keluarga berbasis nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi konselor keluarga di tingkat komunitas. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta mengenai konseling keluarga Islami, tetapi juga meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri konselor dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendampingan keluarga secara profesional dan etis. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi konselor keluarga perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yang mengaitkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai spiritual secara terpadu.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling keluarga memberikan makna dan relevansi yang lebih kuat bagi peserta, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Nilai-nilai seperti musyawarah, kasih sayang (rahmah), tanggung jawab, dan keadilan tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga menjadi kerangka praktis dalam membangun relasi konseling yang empatik dan berorientasi pada ketahanan keluarga. Dengan demikian, konseling keluarga berbasis nilai Islam berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung kesejahteraan psikososial dan spiritual keluarga di masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan dan cakupan evaluasi dampak jangka panjang. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendampingan berkelanjutan, supervisi praktik konseling keluarga Islami, serta penguatan jejaring konselor keluarga di tingkat komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya pelatihan konseling keluarga berbasis nilai Islam sebagai strategi pemberdayaan konselor dan upaya penguatan ketahanan keluarga yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2020). *Pendidikan keluarga dalam Islam: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Azizi, M., Mohamad, S., & Noor, N. M. (2020). Islamic integrated counseling: Conceptual framework and implications for practice. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2871–2886. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00937-6>
- Corey, G. (2023). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (2020). *Family therapy: An overview* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Lee, C. C., Burnett, J., Butler, L. E., & Hipolito-Delgado, C. (2024). Counseling competencies in multicultural and community-based contexts. *Journal of Counseling & Development*, 102(1), 12–25. <https://doi.org/10.1002/jcad.12478>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Yusof, N., & Rosnani, H. (2022). Family counseling in Muslim communities: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Psychology*, 8(2), 45–59.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

